

### REKONSTRUKSI KONSEP POLA ASUH PROFETIK UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Pian Nurpaujiansah<sup>1</sup> Ahmad Hinayatulohi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: [pnurpaujiansah@gmail.com](mailto:pnurpaujiansah@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadhinayatulohi@gmail.com](mailto:ahmadhinayatulohi@gmail.com)<sup>2</sup>

ARTICLE HISTORY		
Received: April 2025	Revised: Juni 2025	Accepted: Juni 2025

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial anak usia dini sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi praktik pengasuhan keluarga Muslim. Kajian mengenai digital parenting umumnya berfokus pada aspek pengawasan penggunaan teknologi, sedangkan konsep pola asuh profetik masih didominasi pendekatan normatif sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab dinamika kehidupan digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep pola asuh profetik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pola asuh profetik untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini di era digital melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip digital parenting. **Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam, teori perkembangan anak, serta berbagai penelitian mutakhir mengenai digital parenting dan literasi digital. Analisis data dilakukan menggunakan conceptual synthesis analysis dengan mengintegrasikan berbagai konsep menjadi model konseptual yang komprehensif. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pola asuh profetik dibangun atas lima dimensi utama, yaitu transendensi, keteladanan sebagai Digital Role Model, humanisasi, literasi digital Islami, dan penguatan kompetensi sosial anak usia dini. Penelitian ini juga menghasilkan dua konsep baru, yaitu Digital Spiritual Educator dan Digital Role Model, yang menempatkan orang tua sebagai pembimbing spiritual sekaligus teladan dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Islam. **Kesimpulan:** Rekonstruksi pola asuh profetik menghasilkan model konseptual pengasuhan Islami yang adaptif terhadap era digital dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, keteladanan, literasi digital, dan penguatan kompetensi sosial anak. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik digital parenting berbasis nilai-nilai profetik dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Profetik; Digital Parenting; Perkembangan Sosial; Anak Usia Dini; Literasi Digital Islami.

# AL-KAINAH

JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang  
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

E-ISSN: 2985-542X P-ISSN: 2985-5438

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>

## *Abstract*

**Background:** Digital transformation has reshaped the patterns of social interaction among early childhood children while simultaneously presenting new challenges for parenting practices in Muslim families. Existing studies on digital parenting primarily focus on monitoring children's technology use, whereas the concept of prophetic parenting remains largely grounded in normative approaches and has not fully addressed the complexities of digital life. This condition highlights the need to reconstruct the concept of prophetic parenting to make it more adaptive to the rapid development of digital technology. **Research Objective:** This study aims to reconstruct the concept of prophetic parenting to optimize early childhood social development in the digital era by integrating Islamic values with the principles of digital parenting. **Research Method:** This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from the Qur'an, Hadith, Islamic education literature, child development theories, and recent studies on digital parenting and digital literacy. Data were analyzed using conceptual synthesis analysis to integrate various concepts into a comprehensive conceptual model. **Research Findings:** The findings reveal that the reconstructed prophetic parenting model is built upon five key dimensions: transcendence, exemplary conduct as a Digital Role Model, humanization, Islamic digital literacy, and the strengthening of early childhood social competence. This study also proposes two novel concepts digital spiritual educator and digital role model which position parents as both spiritual mentors and exemplary figures in fostering responsible digital behavior grounded in Islamic values. **Conclusion:** The reconstruction of prophetic parenting produces a conceptual model of Islamic parenting that is adaptive to the digital era by integrating spiritual values, exemplary behavior, digital literacy, and the enhancement of children's social competence. This model is expected to provide a conceptual foundation for developing prophetic value-based digital parenting practices that support the social development of young children in the digital age. **Keywords:** Prophetic Parenting; Digital Parenting; Social Development; Early Childhood; Islamic Digital Literacy.

## **PENDAHULUAN**

Transformasi digital telah mengubah cara anak usia dini belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kehadiran internet, media sosial, perangkat bergerak, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga mengubah pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi perkembangan kognitif dan kreativitas anak, namun pada saat yang sama berpotensi memengaruhi perkembangan sosial apabila penggunaan teknologi tidak disertai pendampingan yang memadai. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh *\*responsive caregiving\**, yaitu pengasuhan yang responsif, interaksi yang hangat, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Prinsip tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak sejak usia dini (*WHO Guidelines on Parenting Interventions to Prevent Maltreatment and Enhance Parent-Child Relationships with Children Aged 0-17 Years, 2022*).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pengasuhan pada era digital tidak lagi hanya berkaitan dengan pembatasan durasi penggunaan perangkat digital (*screen time*), tetapi juga menyangkut kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam mendampingi penggunaan teknologi (Ahmad Hinayatulohi, 2026). Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Nuvoli menemukan adanya konsensus internasional bahwa anak memerlukan pembatasan paparan media digital sesuai tahapan usia, disertai pendampingan aktif agar penggunaan teknologi mendukung perkembangan sosial, emosional, dan pembelajaran. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas penggunaan media digital lebih penting daripada sekadar lamanya waktu penggunaan (Nuvoli dkk., 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab membentuk akidah, akhlak, dan kepribadian anak. Pengasuhan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral (Iwan Sanusi dkk., 2024). Konsep tersebut dikenal sebagai pola asuh profetik (*prophetic parenting*), yaitu pola pengasuhan yang menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai dasar pendidikan keluarga. Akan tetapi, sebagian besar kajian mengenai pola asuh profetik masih berorientasi pada dimensi normatif sehingga belum banyak mengaitkannya dengan tantangan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola interaksi sosial anak (Khoirunnisa & M. Suud, 2025).

Di sisi lain, penelitian mengenai *digital parenting* umumnya berfokus pada strategi mediasi orang tua, seperti pengawasan penggunaan media digital, pembatasan akses terhadap konten, atau pengaturan durasi penggunaan perangkat (Livingstone & Haddon, 2009). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam melindungi anak dari

berbagai risiko digital, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai landasan pembentukan karakter. Sebaliknya, kajian pola asuh Islami lebih menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan tanpa menawarkan kerangka konseptual yang secara eksplisit menjawab dinamika kehidupan digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara kajian digital parenting dan pola asuh profetik dalam merespons perkembangan sosial anak usia dini pada era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pola asuh profetik untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini di era digital melalui sintesis literatur pendidikan Islam, teori perkembangan anak, dan penelitian mutakhir mengenai *digital parenting*. Pengembangan rekonstruksi pola asuh profetik yang mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu transendensi, keteladanan sebagai digital role model, humanisasi, Literasi Digital Islami, dan kompetensi sosial anak usia dini. Model tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi kerangka konseptual yang relevan bagi praktik pengasuhan keluarga pada era digital

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada rekonstruksi konseptual pola asuh profetik di era digital. Penelitian ini tidak menguji hipotesis empiris, melainkan membangun model konseptual melalui sintesis teori (Mestika Zed, 2014). Sumber data berasal dari Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam, teori perkembangan sosial anak usia dini, serta kajian digital parenting dan literasi digital dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Analisis data dilakukan menggunakan *conceptual synthesis analysis* melalui tahapan reduksi data, identifikasi konsep, pengelompokan tema, dan integrasi konsep. Proses ini menghasilkan Model Hierarkis Rekonstruksi Pola Asuh Profetik. Keabsahan temuan dijaga melalui *theoretical triangulation* antar sumber literatur (Lexy J. Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep pola asuh profetik memiliki landasan normatif yang kuat dalam pendidikan Islam. Namun dalam implementasinya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berorientasi pada pembentukan akhlak di lingkungan keluarga. Di sisi lain, kajian *digital parenting* lebih banyak menitikberatkan pada strategi pengawasan penggunaan teknologi tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi pengasuhan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara nilai-nilai profetik dengan kebutuhan pengasuhan anak pada era digital (Ersila dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini merekonstruksi konsep pola asuh profetik melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kenabian, teori perkembangan anak, dan literasi digital sehingga lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Maskur dkk., 2024).

Rekonstruksi yang ditawarkan tidak dimaksudkan untuk mengganti prinsip dasar pola asuh Islami, melainkan memperluas ruang implementasinya agar tetap relevan dengan karakteristik kehidupan digital (Ersila dkk., 2025). Berdasarkan sintesis antara Al-Qur'an, hadis, teori psikologi perkembangan, dan penelitian kontemporer mengenai *digital parenting*, penelitian ini merumuskan lima dimensi utama yang membentuk Konsep Hierarkis Rekonstruksi Pola Asuh Profetik, yaitu transendensi, keteladanan sebagai digital role model, humanisasi, literasi digital Islami, dan penguatan kompetensi sosial anak usia dini.

### **A. Dimensi Transendensi sebagai Fondasi Pengasuhan Digital**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar ruang belajar dan proses sosialisasi anak usia dini. Anak tidak lagi hanya belajar dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari ekosistem digital yang menyediakan akses luas terhadap informasi, nilai, dan budaya. Kondisi ini menghadirkan tantangan bagi keluarga Muslim karena pembentukan karakter tidak lagi berlangsung secara eksklusif di rumah, melainkan dipengaruhi ruang digital yang terbuka dan tidak selalu sejalan dengan nilai Islam (Nuvoli dkk., 2025). Oleh karena itu, pengasuhan tidak cukup hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi harus membangun orientasi nilai yang menjadi dasar perilaku digital anak, sehingga dimensi transendensi direkonstruksi sebagai fondasi pola asuh profetik.

Dalam perspektif Kuntowijoyo, transendensi merupakan prinsip yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia dengan nilai ketuhanan, sehingga setiap tindakan memiliki dimensi moral dan spiritual di hadapan Allah Swt. Konsep ini sejalan dengan landasan Al-Qur'an seperti QS. Luqman ayat 13 tentang tauhid dan QS. Al Alaq ayat 1-5 yang menegaskan bahwa ilmu harus berlandaskan kesadaran kepada Allah. Dalam konteks ini, aktivitas digital anak mulai dari mengakses informasi hingga berkomunikasi harus berlandaskan tauhid dan etika Islam sebagai dasar pembentukan karakter (Kuntowijoyo, 2008).

Prinsip transendensi juga tercermin dalam konsep *muraqabah* dalam pendidikan Rasulullah Saw, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Kesadaran ini melahirkan *self-regulation* yang bersumber dari iman, bukan sekadar kontrol eksternal. Hal ini relevan dengan temuan penelitian *digital parenting* yang menunjukkan bahwa pengawasan orang tua saja tidak cukup untuk membentuk perilaku digital jangka panjang; anak juga membutuhkan kemampuan refleksi, pengendalian diri, dan tanggung jawab internal (Rouzi dkk., 2020).

Berdasarkan sintesis tersebut, dimensi transendensi direkonstruksi tidak hanya sebagai penguatan akidah, tetapi sebagai landasan literasi digital Islami, yaitu kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan prinsip tauhid, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dalam implementasinya, orang tua tidak lagi sekadar menjadi digital controller, tetapi berkembang sebagai digital spiritual educator yang menanamkan kesadaran bahwa aktivitas digital bernilai moral dan spiritual, sekaligus membimbing anak dalam

memilih konten, beretika komunikasi, menjaga privasi, dan menggunakan teknologi secara bermanfaat.

Dari perspektif perkembangan sosial, dimensi transendensi berkontribusi terhadap pembentukan empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak dini. Nilai-nilai ini menjadi dasar kompetensi sosial anak karena menghubungkan hubungan antarmanusia dengan hubungan kepada Allah Swt (Hardy & Carlo, 2005a). Dengan demikian, transendensi tidak hanya membentuk identitas religius, tetapi juga memperkuat perilaku prososial di dunia nyata maupun digital.

Berdasarkan analisis tersebut, dimensi transendensi direkonstruksi melalui empat indikator utama, yaitu: (1) penguatan tauhid sebagai orientasi penggunaan teknologi, (2) internalisasi kesadaran murāqabah, (3) pembentukan adab digital Islami, dan (4) pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan. Keempat indikator ini menjadikan transendensi sebagai kerangka operasional dalam pengembangan literasi digital Islami pada pola asuh profetik.

### **B. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai *Digital Role Model***

Dalam pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar metode penyampaian nilai, tetapi mekanisme utama pembentukan karakter karena anak usia dini cenderung belajar melalui observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku figur terdekat. Pada era digital, ruang observasi anak tidak lagi terbatas pada keluarga, tetapi juga meluas ke media sosial dan berbagai platform digital, sehingga keteladanan perlu direkonstruksi agar relevan dengan ekosistem digital (Astuti dkk., 2022a).

Al-Qur'an menegaskan Rasulullah sebagai teladan terbaik dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada transformasi perilaku melalui contoh nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh hadis-hadis yang menggambarkan interaksi Rasulullah dengan anak-anak melalui kasih sayang, penghargaan, dan komunikasi yang hangat. Model ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif terjadi melalui keteladanan yang konsisten dibandingkan instruksi verbal semata.

Pada era digital, mekanisme pembelajaran melalui observasi mengalami perubahan yang signifikan. Anak tidak lagi hanya mengamati perilaku orang tua, tetapi juga terpapar oleh figur public (*content creator*) tokoh permainan digital, dan berbagai model perilaku yang muncul melalui media sosial (MacIver, 2017). Lingkungan digital memperluas sumber keteladanan sekaligus meningkatkan risiko terbentuknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua tidak dapat lagi mengandalkan otoritas tradisional dalam mendidik anak, tetapi harus mampu mempertahankan posisinya sebagai figur yang kredibel dan relevan di tengah derasnya arus informasi digital.

Berbagai penelitian mengenai *digital parenting* menunjukkan bahwa perilaku digital orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap kebiasaan penggunaan teknologi pada anak

(Astuti dkk., 2022b). Anak cenderung meniru pola penggunaan gawai, cara berkomunikasi di media sosial, kebiasaan mengakses informasi, bahkan etika digital yang diperlihatkan oleh orang tua. Orang tua yang menggunakan perangkat digital secara bijaksana, membatasi waktu penggunaan ketika berinteraksi dengan keluarga, serta menunjukkan sikap kritis terhadap informasi digital cenderung memiliki anak dengan kemampuan regulasi diri dan literasi digital yang lebih baik. Sebaliknya, inkonsistensi antara aturan yang diberikan kepada anak dengan perilaku digital orang tua dapat mengurangi efektivitas proses pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep keteladanan perlu direkonstruksi agar sesuai dengan karakteristik masyarakat digital. Dalam penelitian ini, keteladanan tidak lagi dimaknai hanya sebagai contoh perilaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga sebagai keteladanan digital (*digital role model*), yaitu kemampuan orang tua menampilkan perilaku bermedia yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas digitalnya. Orang tua tidak cukup hanya mengingatkan anak untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, tetapi harus memperlihatkan secara nyata bagaimana memilih informasi yang valid, menjaga etika komunikasi, menghormati privasi, menghindari penyebaran *hoaks*, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif dan bernilai ibadah (Astuti dkk., 2022).

Rekonstruksi tersebut memperluas fungsi keteladanan dalam pola asuh profetik. Orang tua tidak hanya menjadi model akhlak dalam interaksi tatap muka, tetapi juga menjadi model literasi digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, ruang pendidikan keluarga meluas dari lingkungan fisik menuju ruang digital tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai Islam. Anak belajar bahwa adab tidak hanya berlaku ketika berinteraksi secara langsung, tetapi juga ketika berkomunikasi melalui media sosial, mengikuti pembelajaran daring, bermain gim, maupun memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai sarana belajar (Hardy & Carlo, 2005).

Dalam perspektif perkembangan sosial anak usia dini, keteladanan digital memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pembentukan kompetensi sosial. Ketika anak menyaksikan orang tua menggunakan teknologi untuk mempererat silaturahmi, berbagi ilmu, menyelesaikan pekerjaan secara bertanggung jawab, dan menghargai orang lain di ruang digital, anak akan mengembangkan pola perilaku sosial yang serupa. Sebaliknya, apabila anak lebih sering menyaksikan perilaku seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak benar, atau penggunaan gawai yang berlebihan hingga mengabaikan interaksi keluarga, maka perilaku tersebut berpotensi menjadi model yang diinternalisasi dalam proses perkembangannya.

Berdasarkan sintesis antara Al-Qur'an, hadis, teori pembelajaran sosial, dan hasil penelitian mengenai digital parenting, penelitian ini merekonstruksi dimensi keteladanan sebagai *digital role model* yang diwujudkan melalui empat indikator utama, yaitu (1) konsistensi perilaku digital orang tua dengan nilai-nilai Islam, (2) keteladanan dalam etika komunikasi digital, (3) penggunaan teknologi secara produktif dan berorientasi pada

kemaslahatan, serta (4) keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital anak melalui pendampingan, dialog, dan refleksi bersama. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pada era digital tidak lagi terbatas pada ruang fisik keluarga, tetapi mencakup seluruh perilaku orang tua di ruang digital sebagai media pembentukan karakter dan kompetensi sosial anak.

### **C. Humanisasi sebagai Penguatan Relasi Sosial Anak di Era Digital**

Dimensi ketiga dalam rekonstruksi pola asuh profetik adalah humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia melalui penguatan nilai kasih sayang, empati, penghormatan martabat manusia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dalam perspektif Kuntowijoyo, humanisasi berfungsi membangun kehidupan sosial yang berkeadaban dengan menjadikan nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama (Kuntowijoyo, 2008). Dalam konteks pengasuhan anak usia dini, humanisasi tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga pembentukan kemampuan anak untuk berempati, bekerja sama, dan membangun relasi sosial yang sehat (Evy Ratna Kartika Waty, 2024). Dalam Islam, humanisasi berakar pada konsep *rahmah* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang menempatkan Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga pendidikan berbasis Islam dibangun atas dasar kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Praktik pengasuhan Rasulullah menunjukkan implementasi nyata nilai humanisasi melalui interaksi yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap anak, serta komunikasi yang hangat tanpa dominasi berlebihan (Mayunda & Zulkarnaen, 2024). Model ini sejalan dengan *Attachment Theory* yang menegaskan bahwa kelekatan emosional (*secure attachment*) antara anak dan pengasuh menjadi fondasi penting bagi regulasi emosi, rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Namun, era digital menghadirkan tantangan berupa menurunnya kualitas interaksi keluarga akibat dominasi perangkat digital dan fenomena *technological interference* meskipun teknologi juga dapat memperkuat relasi apabila digunakan secara kolaboratif dalam aktivitas keluarga yang edukatif dan komunikatif (Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, humanisasi dalam pola asuh profetik direkonstruksi tidak hanya sebagai penanaman nilai kasih sayang dalam interaksi langsung, tetapi juga sebagai pembangunan relasi interpersonal yang berkualitas di ruang fisik dan digital. Orang tua tidak hanya berperan mengurangi penggunaan gawai, tetapi juga menciptakan pengalaman digital yang memperkuat komunikasi, kolaborasi, dan kedekatan emosional dengan anak. Dalam konteks ini, empati juga diperluas maknanya, tidak hanya pada interaksi langsung, tetapi juga pada etika komunikasi digital, penghormatan privasi, dan kemampuan menghindari perilaku yang merugikan orang lain di ruang digital.

Lebih lanjut, humanisasi mendorong terbentuknya budaya dialog dalam keluarga melalui keterlibatan anak dalam diskusi mengenai manfaat, risiko, dan tanggung jawab

penggunaan teknologi. Pendekatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi santun, serta penyelesaian konflik secara musyawarah. Berdasarkan sintesis konsep rahmah, humanisasi Kuntowijoyo, *Attachment Theory*, *Social-Emotional Learning*, dan literatur pengasuhan digital, dimensi humanisasi direkonstruksi melalui empat indikator utama: (1) penguatan relasi emosional orang tua-anak, (2) pengembangan empati di ruang nyata dan digital, (3) budaya dialog dan kolaborasi keluarga, serta (4) pemanfaatan teknologi untuk memperkuat relasi sosial dan kemaslahatan.

#### **D. Literasi Digital Islami sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Profetik**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, dan membentuk identitas dirinya. Internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) kini menjadi bagian dari lingkungan belajar anak sejak usia dini. Kondisi ini menuntut perluasan makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi tersebut perlu diperkaya dengan dimensi spiritual agar teknologi tidak hanya menghasilkan kecakapan digital, tetapi juga membentuk karakter profetik (Hardy & Carlo, 2005).

Dalam kajian literasi digital, kompetensi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kognitif, sosial, dan etis, termasuk kemampuan membedakan informasi benar dan salah, menjaga keamanan data, serta menghargai hak orang lain. Namun, sebagian besar model *digital literacy* masih berorientasi pada aspek teknis dan *digital citizenship*, sehingga belum mengintegrasikan dimensi transendensi. Dalam Islam, prinsip literasi informasi telah ditegaskan melalui QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang *tabayyun* dan QS. Al-Isra ayat 36 tentang verifikasi pengetahuan, serta hadis Nabi Muhammad Saw tentang pentingnya berkata baik atau diam sebagai dasar etika komunikasi digital (Ilham Akbar dkk., 2025).

Berdasarkan landasan tersebut, literasi digital dalam perspektif profetik tidak cukup hanya bersifat teknis, tetapi harus menjadi sarana internalisasi nilai tauhid, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, penelitian ini merekonstruksi konsep Literasi Digital Islami sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Rekonstruksi ini juga menegaskan peran orang tua sebagai digital *spiritual educator* yang tidak hanya membatasi penggunaan gawai, tetapi membimbing anak dalam seleksi informasi, etika komunikasi, dan kesadaran moral dalam aktivitas digital.

Perkembangan kecerdasan buatan memperkuat urgensi literasi ini karena anak semakin banyak berinteraksi dengan sistem digital otomatis yang berpotensi memengaruhi cara berpikir dan etika akademik. Literasi Digital Islami juga berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial anak usia dini, seperti kemampuan berkomunikasi santun, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik digital. Berdasarkan sintesis prinsip

*tabayyun*, etika Islam, *digital citizenship*, dan literasi digital modern, dimensi ini direkonstruksi melalui lima indikator: (1) verifikasi informasi, (2) etika komunikasi digital, (3) pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan, (4) berpikir kritis-reflektif, dan (5) penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dimensi ini menjadi dasar bagi penguatan kompetensi sosial anak dalam model pola asuh profetik di era digital.

#### **E. Penguatan Kompetensi Sosial Anak sebagai *Outcome* Rekonstruksi Pola Asuh Profetik**

Tujuan utama rekonstruksi pola asuh profetik di era digital adalah mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini. Perkembangan sosial merupakan proses yang memungkinkan anak membangun kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, mengelola emosi, memahami orang lain, serta mematuhi norma sosial. Pada masa ini, kompetensi sosial menjadi fondasi bagi perkembangan akademik, kesehatan mental, dan pembentukan karakter, sehingga pengasuhan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial yang adaptif terhadap perubahan masyarakat digital (Astuti dkk., 2022).

Dalam perspektif Bronfenbrenner, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga (*microsystem*) hingga perubahan sosial dan teknologi (*chronosystem*). Pada era digital, ruang digital menjadi bagian penting dari lingkungan perkembangan anak, sehingga kualitas pengasuhan keluarga sangat menentukan kemampuan anak beradaptasi (Akbar, 2011). Dalam perspektif Islam, kompetensi sosial tidak hanya kemampuan interpersonal, tetapi juga manifestasi akhlak yang berakar pada keimanan, seperti tolong-menolong, ukhuwah, keadilan, dan kepedulian sosial yang merupakan refleksi hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah dan hablum minannas*).

Rekonstruksi pola asuh profetik menempatkan kompetensi sosial sebagai hasil integrasi empat dimensi, yaitu transendensi sebagai fondasi moral-spiritual, keteladanan sebagai proses belajar melalui observasi, humanisasi sebagai penguatan empati dan relasi sosial, serta literasi digital Islami sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan etis. Integrasi keempatnya menghasilkan kompetensi sosial yang relevan dengan masyarakat digital (Khoirunnisa & M. Suud, 2025).

Dalam konteks ini, kompetensi sosial tidak hanya mencakup interaksi langsung, tetapi juga kemampuan beradaptasi di ruang digital, seperti komunikasi santun, kerja sama, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai (Nuvoli dkk., 2025). Anak juga diarahkan untuk memiliki karakter prososial seperti empati, berbagi, menjaga amanah, dan kepedulian sosial sebagai implementasi nilai rahmah, ukhuwah, dan ta'awun. Dengan demikian, keberhasilan pengasuhan tidak hanya diukur dari kemampuan anak menghindari dampak negatif teknologi, tetapi juga dari kemampuannya memanfaatkan teknologi untuk membangun relasi sosial yang positif.

Perkembangan teknologi termasuk kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan sosial anak. Teknologi dapat memperluas pengalaman belajar dan interaksi sosial, namun juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung dan meningkatkan individualisme jika tidak disertai pendampingan. Oleh karena itu, pola asuh profetik tidak membatasi teknologi, tetapi mengarahkannya sebagai instrumen pengembangan sosial yang sehat.

Berdasarkan sintesis teori perkembangan sosial, Bronfenbrenner, dan konsep pendidikan Islam, kompetensi sosial anak usia dini dalam era digital dirumuskan ke dalam lima indikator: (1) komunikasi santun dan efektif, (2) kerja sama dan kolaborasi, (3) empati dan kepedulian sosial, (4) penyelesaian konflik secara damai, serta (5) pemanfaatan media digital untuk hubungan sosial yang positif dan produktif. Kelima indikator ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak harus mencerminkan nilai Islam baik di ruang nyata maupun digital.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut dibuatkan dalam bentuk tabel tentang Rekonstruksi Konsep Pola Asuh Profetik untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Era Digital:

Tabel 1 tabel tentang Rekonstruksi Konsep Pola Asuh Profetik untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Era Digital

Dimensi	Rekonstruksi Konseptual	Output
Transendensi	Orientasi tauhid sebagai dasar perilaku digital	Kesadaran spiritual digital
Keteladanan	<i>Uswah hasanah</i> sebagai <i>digital role model</i>	Pembelajaran melalui observasi
Humanisasi	Penguatan relasi interpersonal di ruang nyata dan digital	Empati dan <i>secure attachment</i>
Literasi Digital Islami	Integrasi <i>digital literacy</i> dengan nilai profetik	Penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab
Kompetensi Sosial	Integrasi seluruh dimensi menjadi kemampuan sosial adaptif	Anak berakhlak, adaptif, dan prososial

Berdasarkan tabel rekonstruksi tersebut, penelitian ini memperkenalkan dua konsep konseptual yang menjadi pengembangan dari kajian sebelumnya, yaitu *Digital Spiritual Educator* dan *Digital Role Model*. Konsep *Digital Spiritual Educator* menegaskan bahwa orang tua pada era digital tidak hanya bertugas mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing anak membangun kesadaran spiritual dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, beribadah, dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Adapun *Digital Role Model* memperluas konsep *uswah hasanah* dengan menempatkan perilaku digital orang tua

sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kedua konsep tersebut menjadi kontribusi konseptual yang memperkaya diskursus mengenai pola asuh Islami sekaligus memberikan perspektif baru dalam kajian *digital parenting*. Dengan demikian, rekonstruksi konsep pola asuh profetik yang dikembangkan dalam penelitian ini menghasilkan suatu paradigma pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai kenabian

## **KESIMPULAN**

Konsep pola asuh profetik dalam pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai kenabian. Rekonstruksi dilakukan melalui sintesis antara Al-Qur'an, hadis, teori perkembangan anak, dan kajian kontemporer mengenai *digital parenting*, sehingga menghasilkan model konseptual yang mampu menjawab tantangan perkembangan sosial anak usia dini di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pola asuh profetik dibangun atas lima dimensi yang saling terintegrasi, yaitu transendensi sebagai fondasi spiritual yang mengarahkan penggunaan teknologi berdasarkan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab. Keteladanan yang direkonstruksi sebagai *digital role model*, yaitu perilaku digital orang tua yang menjadi contoh nyata bagi anak dalam bermedia secara etis dan bertanggung jawab. Humanisasi yang menekankan penguatan relasi emosional, empati, dialog, dan kolaborasi keluarga di ruang nyata maupun digital. Literasi digital Islami sebagai kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Serta penguatan kompetensi sosial anak usia dini sebagai luaran yang ditandai dengan kemampuan berkomunikasi secara santun, bekerja sama, berempati, menyelesaikan konflik secara damai, dan memanfaatkan teknologi untuk membangun relasi sosial yang positif.

Temuan utama penelitian ini adalah lahirnya dua konsep baru, yaitu *Digital Spiritual Educator* dan *Digital Role Model*. Konsep *Digital Spiritual Educator* menempatkan orang tua tidak hanya sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas digital anak. Sementara itu, *Digital Role Model* memperluas makna *uswah hasanah* dengan menegaskan bahwa perilaku digital orang tua merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan kompetensi sosial anak. Kedua konsep tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam memperkaya kajian pola asuh profetik dan *digital parenting*, sekaligus menawarkan kerangka pengasuhan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai transendensi, kemanusiaan, dan akhlak mulia

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Hinayatullohi. (2026). *Manajemen Strategi Pondok Pesantren di Era Digital (Teori dan Implementasi)*. Madani Kreatif Publisher (madani Berkah Abadi).
- Akbar, A. (2011). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TRANSFORMASI SOSIAL. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 9(2), 223–241. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v9i2.3154>
- Astuti, R., Erni Munastiwi, Muqowim, & Muammar Qadafi. (2022a). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Astuti, R., Erni Munastiwi, Muqowim, & Muammar Qadafi. (2022b). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Balai Diklat Keagamaan Jakarta. (2020, Agustus 3). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN ERA DIGITAL DAN TANTANGAN INDONESIA MENGHADAPI DINAMIKA PERADABAN MILENIUM SEBAGAI ERA ROBOTIC*. Balai Diklat Keagamaan Jakarta. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/teknologi-pendidikan-era-digital-dan-tantangan-indonesia-menghadapi-dinamika-peradaban-milenium-sebagai-era-robotic/>
- Ersila, W., Aisyah, R. D., Rofiqoh, S., & Utami, S. (2025). *Pola Asuh Orang Tua Optimalkan Perkembangan Anak Prasekolah*. Penerbit NEM.
- Evy Ratna Kartika Waty. (2024). *Rumah Ramah Anak Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005a). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34(2), 231–249. <https://doi.org/10.1080/03057240500127210>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005b). Religiosity and prosocial behaviours in adolescence: The mediating role of prosocial values. *Journal of Moral Education*, 34(2), 231–249. <https://doi.org/10.1080/03057240500127210>
- Ilham Akbar, Faishal Rahimi, & Fauziah Adzimatunur. (2025). Transformasi Digital Pesantren: Peningkatan Literasi Digital Guru di Pondok Pesantren Khusus Terjemah Al Quran Islam Tarbiyatul Banin Kabupaten Cirebon. *Abdi Dalem: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2, 2, 78–86.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Khoirunnisa, A. N., & M. Suud, F. (2025). Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 148–161. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3086>

- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Lexy J. Moleong. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (38 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2009). *EU Kids Online: Final Report*. London school of economics and political science.
- MacIver, N. J. (2017). Oxytocin Treatment May Improve Infant Feeding and Social Skills in Prader-Willi Syndrome. *Pediatrics*, 139(2), e20163833. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-3833>
- Maskur, D., Masykur, & Gufron, I. A. (2024). Telaah Paradigma Ilmu Sosial Profetik Dalam Memahami Transformasi Sosial. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 5(4), 114–128. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i4.2915>
- Mayunda, A. & Zulkarnaen. (2024). Penerapan Pola Asuh Ala Rasulullah SAW Dalam Mencegah Inner Child Negatif Pada Anak Di Khalilah Islamic Daycare: Studi Kajian Hadis. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(02), 405–422. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.816>
- Mestika Zed. (2014). *MEtode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuvoli, V., Camanni, M., Mariani, I., Ponte, S., Black, M., & Lazzerini, M. (2025). Digital screen exposure in infants, children and adolescents: A systematic review of existing recommendations. *Public Health in Practice*, 10, 100653. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2025.100653>
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638>
- WHO *Guidelines on Parenting Interventions to Prevent Maltreatment and Enhance Parent-Child Relationships with Children Aged 0-17 Years* (1st ed). (2022). World Health Organization.